

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi, baik secara individu maupun bersama-sama.²³ Umumnya rasio keuangan digunakan untuk mengukur nilai kesehatan bank. Namun rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis lanjutan.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari berbagai macam rasio keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*), rasio likuiditas terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio biaya terdiri dari BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan NIM (*Net Interest Margin*), serta rasio modal dengan CAR (*Capital Adequency Ratio*).²⁴

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal sendiri.²⁵ Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu,

²³ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan*, (Malang: UMM Press, 2003), hal. 111.

²⁴ Jamal Lulail Yunus, *Manajemen Bank Syariah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 7.

²⁵ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syari'iyah Modern*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), hal. 86.

rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.²⁶

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, perusahaan dikatakan telah berhasil mencapai target untuk beberapa periode.

Rasio profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan (*controllable factors*) dan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable factors*). *Controllable factors* merupakan faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan dan pengendalian biaya-biaya. Sedangkan *uncontrollable factors* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja bank seperti kondisi ekonomi secara umum dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasinya. Bank tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal, tetapi mereka dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi mereka untuk menghadapi perubahan faktor-faktor eksternal.²⁷

²⁶ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), hal. 193.

²⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 171.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendek tepat pada waktunya.

c. Rasio Biaya

Rasio biaya atau rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan nilai efisiensi kinerja operasional bank.²⁸

d. Rasio Kecukupan Modal

Merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah modal yang memadai untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan cadangan untuk menyerap kerugian yang mungkin terjadi.²⁹ Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

B. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%.³⁰ CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga,

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 91.

²⁹ Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 562.

³⁰ Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis...*, hal. 309.

tagihan pada lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan bank.³¹

Modal bank terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan, rugi tahun berjalan. Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva.

Berdasarkan modal yang memadai akan membantu bank untuk dapat menyalurkan dana yang lebih besar kepada pihak ketiga sehingga dengan modal tersebut mampu memberikan keuntungan bagi pihak bank dari dana yang disalurkan. Oleh karena itu, semua bank diwajibkan untuk memenuhi tingkat kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai untuk dapat menjaga likuiditasnya.³²

Sumber permodalan suatu bank syariah tidak boleh berasal dari sumber-sumber yang diharamkan menurut prinsip syariah, termasuk sumber-sumber untuk kegiatan pencucian uang. Modal bank berfungsi untuk menjamin kelangsungan operasional dalam sebuah bank. Ketentuan modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for*

³¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

³² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 251.

International Settlement (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dimana persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS ini disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan demikian, CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah sebesar 8%. Untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

C. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.³³ Rasio ini menggambarkan beberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi bank semakin kuat, demikian sebaliknya. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

ROE dipandang sebagai indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula deviden yang diterima

³³ Aldila Septiana, *Analisis Laporan...*, hal. 114.

investor atau pemegang saham.³⁴ Jika ROE perusahaan menunjukkan tingkat kenaikan maka akan sangat berpengaruh kepada keinginan investor untuk mempertahankan atau menambah investasi.

ROE diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total modal sendiri. Yang dimaksud dengan laba setelah pajak yaitu laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak atau disebut *net income* (laba bersih). Sedangkan modal sendiri (*equity*) yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham yakni pemilik bank.³⁵ Pada umumnya dana modal sendiri terdiri dari modal yang disetor para pemegang saham, dana cadangan yaitu Sebagian laba bank yang tidak dibagi yang disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari dan laba ditahan yang merupakan Sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham namun diputuskan untuk ditanam kembali dalam bank.

Return On Equity (ROE) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Margin laba bersih

Margin laba bersih (*profit margin*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Besarnya perolehan profit margin akan dapat meningkatkan kinerja bank dalam memperoleh laba bersih sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

³⁴ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 64.

³⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2011), hal. 268.

2. Perputaran total aktiva

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan bank dalam mengelola sumber dana dalam menghasilkan pendapatan.³⁶

3. Rasio hutang

Rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki. Pengaruh rasio hutang terhadap ROE dapat dilihat dari pengembalian ekuitas (modal). Modal ini dibagi menjadi dua yaitu modal internal (modal sendiri) dan modal eksternal atau modal tambahan (modal dari pihak ketiga).³⁷

ROE dapat diperoleh dengan menghitung perbandingan antara laba setelah pajak dengan rata-rata ekuitas, besarnya ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\%$$

D. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diukur dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva bersih yang dimiliki oleh bank.³⁸ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan

³⁶ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan...*, hal. 149.

³⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 28.

³⁸ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja...*, hal. 20.

biaya-biaya dan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Namun, NIM suatu bank sehat apabila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dibayarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Terdapat tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk *interest margin*, yaitu:³⁹

a. *Net Interest Margin* dalam rupiah

NIM dalam rupiah merupakan selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.

b. *Net Interest Margin* dalam persentase

NIM dalam persentase merupakan total NIM dalam rupiah dibagi dengan total *earnings assets*.

c. *Interest Spread*

Interest spread merupakan selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga.

³⁹ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 84.

E. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menilai efisiensi kinerja operasional bank dengan cara membandingkan beban operasional bank terhadap pendapatan yang diterimanya. Biaya operasional merupakan total biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional, sedangkan pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi BOPO maka kinerja operasional bank semakin tidak efisien. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan.⁴⁰

Rasio operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan hal-hal terkait risiko yang tentu tidak diharapkan. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di bank. Begitupun sebaliknya apabila BOPO suatu bank tinggi, artinya kinerja bank tersebut tidak efisien.

Semua bank mengharapkan memiliki BOPO yang untuk disebut bank yang memiliki kemampuan untuk mengelola biaya terhadap pendapatan operasional

⁴⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 119.

yang dimiliki. BOPO tinggi menunjukkan bank tidak mampu memperhatikan besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan bank dalam periode tertentu. Namun bila BOPO rendah menunjukkan bank mampu mengoptimalkan sumber pendapatan dengan meminimalkan biaya yang dimiliki.

Menurut Bank Indonesia melalui SE BI No. 6/73/Intern/2014 efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau sering menggunakan istilah BOPO. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang mencerminkan kurang mampunya bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

BOPO dianggap menjadi salah satu faktor penentu yang penting dalam profitabilitas terkait dengan efisiensi beban manajemen karena ada kemungkinan bagi bank-bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan memfokuskan perhatian pada pengendalian biaya yang tepat dan efisiensi operasi. Untuk menghitung BOPO dapat menggunakan rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

F. Indeks Maqashid Syariah

Maqashid al-Syariah terdiri atas dua kata yaitu kata maqashid dan kata al-syariah yang berhubungan antara satu dengan lainnya dalam bentuk mudhaf dan mudhafunilaih. Kata maqashid adalah bentuk jamak dari kata maqashad yang artinya adalah maksud dan tujuan. Kata syariah yang artinya hukum Allah, baik yang merupakan ketetapan Allah SWT, maupun ditetapkan Nabi sebagai

penjelasan atas ketetapan hukum yang ditetapkan Allah SWT atau merupakan ijtihad yang dihasilkan oleh mujtahid berdasarkan apa yang telah ditetapkan Allah atau dijelaskan oleh Nabi. Karena yang dihubungkan kepada kata syariah adalah kata “maksud dan tujuan”, maka kata syariah berarti pembuat hukum syar’i, bukan hukum itu sendiri. Dengan begitu kata maqashid al-syariah berarti apa yang dimaksud oleh Allah dalam menetapkan hukum, apa yang dituju Allah dalam menetapkan hukum atau apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh Allah dalam menetapkan suatu hukum.

Implementasi Maqashid syariah yang ditunjukkan melalui penerapan hukum-hukum Islam yang ditetapkan berdasarkan nash-nash agama adalah masalah hakiki. Masalah ini mengacu terhadap pemeliharaan terhadap lima hal: (1) Memelihara agama (*al-Muhafazhah ala al-Diin*); (2) Memelihara jiwa (*Muhafazhah ala an-Nafs*); (3) Memelihara akal (*Muhafazhah ala al-‘Aql*); (4) Memelihara keturunan (*Muhafazhah ala an-Nasl*); dan (5) Memelihara harta (*Muhafazhah ala al-Mal*).⁴¹

Menurut penelitian Abu Ishaq al Syatibi, tingkatan maqashid syariah sebagaimana dirumuskan dalam lima atau enam pilar diatas terbagi menjadi tiga martabat (tingkatan) antara lain:

- 1) Kebutuhan Primer (*Dharuriyat*) yaitu yang menjadi dasar tegaknya kehidupan asasi manusia baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia yang termasuk ke dalam kebutuhan ini adalah ada lima macam, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

⁴¹ Rudi Setiyobono, dkk., *Pengukuran Kinerja...*, hal. 115.

- 2) Kebutuhan Sekunder (*Hajjiyat*) adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara' tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok tadi, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan dan *ihtiyath* (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut.
- 3) Kebutuhan Tersier (*Tahsiniyat*) atau pelengkap ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari kelima pokok di atas serta tidak pula menimbulkan kesulitan.

Indeks Maqashid Syariah adalah metode pengukuran kinerja perbankan syariah yang dikembangkan oleh Mohammed, Dzuljastri dan Taif. Dalam penelitian tersebut dirumuskan evaluasi kinerja untuk perbankan syariah yang mengacu pada konsep maqashid syariah. Pengembangan metode IMS didasari ketidaksesuaian penggunaan indikator kinerja konvensional apabila diterapkan pada perbankan syariah. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh perbedaan tujuan antara indikator pengukuran konvensional yang lebih menitikberatkan pada pengukuran kinerja keuangan dibandingkan indikator pengukuran perbankan syariah yang lebih bersifat multidimensional.⁴²

Indeks Maqashid Syariah mengarah pada tujuan pencetusan hukum syariat dalam rangka memberi kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak, baik secara umum (*maqashid as-syariah al-'ammah*) atau khusus (*maqashid as-syariah al-khashshah*).⁴³ Indeks Maqashid Syariah adalah suatu alternatif model pengukuran kinerja bagi perbankan syariah yang pada

⁴² *Ibid...*, hal. 116.

⁴³ Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 41.

umumnya menggunakan rasio profitabilitas. Model pengukuran IMS ada 2 jenis yaitu:

Pertama, konsep Maqashid Syariah menurut Abu Zahrah yang dikembangkan oleh Mohammed dan Taib, yang membagi Maqashid Syariah menjadi 3 tujuan utama yaitu: (1) Tahdzib al-fard (Pendidikan Individual); (2) Iqamah al-adl (Menegakkan Keadilan); dan (3) Jalb al-maslahah (Kepentingan Umum). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Maqashid Syariah menurut Abu Zahrah karena dinilai lebih sederhana.

Tabel 2.1
Maqashid Syariah Abu Zahrah

Tujuan	Bobot (<i>Weighting</i>) Rata-Rata (100%)	Elemen (E)	Bobot (<i>Weighting</i>) Rata-Rata (100%)
1. Tahzib al-Fard (Educating Individual)	30	E1. Education Grant	24
		E2. Research	27
		E3. Training	26
		E4. Publicity	23
		Total	100
2. Iqamah al-Adl (Establishing Justice)	41	E5. Fair Returns	30
		E6. Functional Distribution	32
		E7. Interest free Product	38
		Total	100
3. Jalb al-Maslaha (Public Interest)	29	E8. Profit ratios	33
		E9. Personal Income	30
		E10. Investment Ratios in Real	37
Total	100	Total	100

Sumber: Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol. 6, No. 2 Desember 2019

Kedua, konsep Maqashid Syariah Index Abdul Majid Najjar yang dikembangkan oleh Bedoui dinilai merupakan konsep maqashid syariah dengan pembahasan yang lebih komprehensif, dengan cakupan lebih luas dan lebih efektif. Hal ini dilihat berdasarkan indikator kinerja yang ingin diungkapkan. AM Najjar membagi maqashid syariah menjadi 4 tujuan utama (objektif) kemudian mengukurnya ke dalam 8 elemen konsekuensi berikut:

Tabel 2.2
Indikator Maqashid Syariah AM Najjar

Tujuan Pokok	Dimensi	Indikator
A. Mengamankan Nilai Kehidupan Manusia	1. Iman	Musyarakah dan Mudharabah/total investasi
		Penghasilan bebas bunga/total pendapatan
		Komitmen beroperasi dalam prinsip-prinsip syariah
		Tidak terlihat dalam kegiatan yang tidak diizinkan
	2. HAM	Kesejahteraan karyawan
	Pengungkapan Index Islami	Jumlah pertemuan dewan yang diadakan dalam setahun dan rincian setiap individu yang hadir
		Sedikitnya setahun sekali komite bertemu dengan para auditor eksternal untuk meninjau LK
		SSB bertemu dengan komite audit dan atau auditor eksternal untuk meninjau pernyataan keuangan
Pemeliharaan sistem yang efektif dari kontrol internal diungkapkan		
B. Mengamankan Diri Manusia	3. Diri Sendiri	Investasi pada sektor riil/sektor investasi
	4. Kecerdasan	Hibah pendidikan / Jumlah Beban
		Beban Pendidikan / Jumlah Beban
		Beban pelatihan/jumlah beban
C. Memelihara Masyarakat	5. Keturunan	Qard dan Donasi/(total pendapatan-pembayaran zakat dan pajak)
		Biaya Karyawan/(total pendapatan-pembayaran zakat dan pajak)
		Dividen untuk pemegang saham/(total pendapatan-pembayaran zakat dan pajak)
		Laba bersih/(total pendapatan-pembayaran zakat dan pajak)
	6. Entitas Sosial	Zakat/Total Aset
		Kegunaan amal (sedekah)
		Sumber dari Qard al Hasan
		Mendukung organisasi yang menciptakan peluang kerja yang bermanfaat bagi masyarakat, partisipasi pada aktivitas sosial, mensponsori kegiatan masyarakat yang berkomitmen untuk peran sosial, konferensi pada ekonomi Islam
		Pernyataan misi/ Pernyataan kebijakan sosial, Tujuan dan sasaran sosial layanan konsumen keterlibatan masyarakat
D. Memelihara Lingkungan	7. Harta	PER (Profit qualization Reserve)/Net atau pendapatan Investasi
		Rasio modal aset
		Penyisihan kerugian/pinjaman total
		Biaya Operasional/Pendapatan Operasi
		Pendapatan bersih/total aset
		Pendapatan bersih/total ekuitas
		Pinjaman/total aset
		Produk simpanan/total aset
	8. Ekologi	Perlindungan lingkungan
		Donasi ekologi/Qard dan sumbangan total

Sumber: Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Vol. 6, No. 2 Desember 2019

G. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dari modal sendiri yang digunakan. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid disbanding dengan bank yang mempunyai angka rasio kecil.⁴⁴

FDR juga merupakan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Besarnya nilai FDR dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Artinya jumlah kredit yang diberikan merupakan kredit yang berikan bank yang sudah direalisir/ditarik/dicairkan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. Sedangkan KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) adalah volume pemberian pinjaman

⁴⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 784.

kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio FDR mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio FDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

H. Kinerja Keuangan Bank Syariah

Kinerja adalah gambaran pencapaian/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.⁴⁵ Konsep kinerja keuangan yaitu rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.⁴⁶

Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank yang disajikan dalam bentuk laporan yang dibuat oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerjanya yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.⁴⁷

Evaluasi kinerja salah satunya dengan melihat laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa datang, dengan kebijakan yang lama dijadikan pembelajaran untuk mengambil kebijakan yang baru yang lebih baik dan sesuai dengan

⁴⁵ Indra Bastian dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 274.

⁴⁶ Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPF, 2002), hal. 275.

⁴⁷ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) Studi Empiris Pada Momen Penurunan Profitabilitas Bank-Bank di Indonesia*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 18.

perusahaan.⁴⁸ Evaluasi laporan keuangan digunakan sebagai bahan penilaian atas kebijakan manajemen terhadap kinerja perusahaan, dalam hal ini adalah perbankan.

Kinerja keuangan bank adalah bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia yang biasanya diukur melalui berbagai indikator, misalnya rasio keuangan. Oleh karena itu, maka diperlukan analisis atas laporan keuangan melalui analisis rasio keuangan dimana hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Penilaian kinerja bank memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Untuk dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

⁴⁸ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 71.

Penilaian kinerja berkaitan dengan tingkat kesehatan bank. Menurut UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang “Perbankan” sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Karena tujuan dari perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROA sebagai tolak ukur kinerja keuangan bank. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setia rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.⁴⁹ Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Rasio ini dapat diartikan dengan dua cara, yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana (kreditur dan investor).⁵⁰ Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Dalam meningkatkan ROA, bank harus memperhatikan tingkat laba,

⁴⁹ Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UBMedia, 2017), hal. 43.

⁵⁰ Toto Prihadi, *Analisa Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 182.

komposisi operasional yang menghasilkan laba tersebut, kecenderungan dan tren dibandingkan periode lalu, serta stabilitas dan kesinambungan dari perolehan laba. Bagi manajemen bank, kualitas laba menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen dalam mengendalikan bank.

Dengan demikian, para deposan bank sebagai sumber dana bank mempunyai rasa aman yang lebih tinggi berhubungan bisnis dengan bank dan pemegang saham memperoleh imbal hasil sesuai dengan harapan melalui dividen atau *capital gain*. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu menghasilkan laba dengan kualitas baik, kemungkinan bank tidak akan mampu memenuhi kebutuhan perkreditan masyarakat. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Keuntungan setelah pajak}}{\text{Aktiva rata - rata}} \times 100\%$$

I. Hubungan CAR dengan Kinerja Keuangan Bank

Hamdani dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. CAR yang tinggi akan mengidentifikasi bahwa modal dapat didayagunakan dengan efektif, sehingga akan meningkatkan aset yang ada sehingga akan menyebabkan kenaikan terhadap ROA.⁵¹ Apabila bank memenuhi standar maksimum untuk CAR, artinya modal bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan usaha bank sehingga kinerja keuangan bank semakin meningkat. Namun apabila nilai CAR terlalu tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak disalurkan dengan optimal sehingga aset akan menjadi besar, dengan begitu laba yang akan diperoleh bank akan mengalami penurunan.

⁵¹ Hamdani, dkk., *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BUS yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2016)*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 65.

Sedangkan menurut Nadi dkk, menunjukkan bahwa setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau CAR yang didasarkan pada ketentuan *Bank For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar CAR, maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Karena ROA sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.⁵²

J. Hubungan ROE dengan Kinerja Keuangan Bank

Return On Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi para pemihak maupun perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Menurut Slamet Heri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ROE memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.⁵³ Dan semakin besar rasio ini akan semakin baik untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis

⁵² Nadi Hernadi Moorcy, dkk., *Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR Terhadap ROA pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019*, Jurnal GeoEkonomi, Vol. 11 No. 1 Maret 2020, hal. 79.

⁵³ Slamet Heri Winarno, *Analisis NPM, ROA...*, hal. 258.

atau seluruh modal yang ada. Nilai ROE yang baik menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank optimal dalam pengelolaan aset dan modalnya dalam menghasilkan keuntungan.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusjuniati menyebutkan bahwa semakin besar ukuran ROE suatu bank semakin besar efisiensi yang telah dicapai oleh bank dengan biaya-biaya operasional yang telah dikeluarkan. Pencapaian ROE yang tinggi akan memberikan informasi kepada investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat bahwa bank telah bekerja dengan efisien, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada bank tersebut terutama bank syariah. Semakin besar modal yang ditanamkan oleh investor semakin kuat posisi permodalan suatu bank dan semakin kuat kondisi likuiditasnya.⁵⁴

K. Hubungan NIM dengan Kinerja Keuangan Bank

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga dibagi dengan rata-rata aktiva produktif dimana pendapatan berasal dari bunga pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif sehingga dapat melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh.

Menurut Indra Ayu dkk, besarnya NIM dapat dilihat dari usaha bank dalam mengelola aktiva yang bersifat produktif untuk menilai besarnya

⁵⁴ Kusjuniati, *Analisis Rasio Kinerja Keuangan...*, hal. 11.

pendapatan bunga bersih yang diperoleh secara maksimal. Semakin besar nilai NIM maka keuntungan yang didapatkan dari pendapatan bunga akan semakin meningkat dan akan berpengaruh pada kenaikan profitabilitas.⁵⁵

Setiap peningkatan NIM, ROA juga mengalami peningkatan. Karena salah satu komponen dalam menghasilkan laba yaitu bunga bersih yang diperoleh dari selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. Sehingga jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba juga akan meningkat. Kenaikan pendapatan mengindikasikan kinerja keuangan juga semakin baik.

Sementara menurut Usman, NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁵⁶

L. Hubungan BOPO dengan Kinerja Keuangan Bank

Dalam perbankan, BOPO memiliki pengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya.

Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai beberapa biaya

⁵⁵ Indra Ayu, dkk., *Pengaruh Risiko Likuiditas...*, hal. 57.

⁵⁶ Usman Harun, *Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA*, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Volume 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 71.

operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Sedangkan beban operasional bank meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank.

Nur Mayunita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perbankan semakin meningkat atau membaik.⁵⁷

Sedangkan menurut Kusjuniati, BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Menurut ketentuan BI, efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.⁵⁸

M. Hubungan IMS dengan Kinerja Keuangan Bank

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aneu, pengukuran kinerja keuangan perbankan sangat penting dilakukan karena pengukuran kinerja merupakan gambaran pencapaian prestasi yang telah dilakukan dalam kegiatan operasionalnya sehingga dengan adanya pengukuran tersebut dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank salah satunya menggunakan Indeks Maqashid Syariah.⁵⁹

⁵⁷ Nur Mayutina, *Analisis Pengaruh Rasio...*, hal. 62.

⁵⁸ Kusjuniati, *Analisis Rasio Kinerja Keuangan...*, hal. 12.

⁵⁹ Aneu Cakhyaneu, *Pengukuran Kinerja Keuangan...*, hal. 155.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khabib, dkk, konsep IMS tidak melibatkan alat analisis rasio keuangan konvensional yang sekarang masih dipraktikkan di perbankan syariah padahal alat ukur tersebut memiliki peran yang cukup penting untuk menilai kesehatan perusahaan demi keberlangsungan perusahaan jangka panjang.⁶⁰ Keberadaan IMS masih harus disempurnakan agar benar-benar bisa menjadi konstruk penilaian kinerja perbankan syariah yang lebih ideal dan menghasilkan penilaian kinerja yang efektif.

Dalam beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pengukuran kinerja dengan pendekatan IMS merupakan solusi atas permasalahan yang ada mengenai pengukuran kinerja bank syariah. Pengukuran ini menggunakan indikator-indikator syariah sebagai alat ukurnya yang berbeda dengan alat ukur kinerja pada bank konvensional. Menimbang citra dan posisi bank syariah yang lebih dari sekedar bank yang beroperasi dengan prinsip keadilan, kejujuran, transparansi, serta bebas dari riba, gharar, maysir dan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan syariah.

N. Hubungan FDR dengan Kinerja Keuangan

Menurut Muhammad dan Salamah, FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak menutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya

⁶⁰ Khabib Solihin, dkk., *Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep Maqasid Sharia Index (MSI) Asy-Syatibi*, Laa Maisyir, Volume 6 No. 2 Juli 2019, hal. 164.

akan menimbulkan tekanan pada pendapatan bank. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil).⁶¹

Sedangkan menurut Al Ma'rifatul dan Imron dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyaluran dana dalam pembiayaan merupakan sektor yang menghasilkan pendapatan paling tinggi kepada bank syariah. Berbagai pendapatan yang didapat dari berbagai akad yang dilakukan bank syariah baik dalam bidang Kerjasama bisnis, jual beli maupun jasa akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan dan jumlah laba bersih yang didapat oleh bank syariah.⁶²

O. Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Intervening

1. Hubungan CAR dengan FDR

Menurut Indah, dkk, CAR memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mempengaruhi risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari luar bank seperti dana masyarakat dan pinjaman. Sedangkan hubungannya dengan FDR adalah semakin tinggi nilai CAR maka nilai FDR juga ikut meningkat.⁶³

⁶¹ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 17 No, 1 Tahun 2017, hal, 45.

⁶² Al Ma'rifatul A'la dan Imron Mawardi, *Pengaruh FDR Terhadap ROA dengan Variabel Intervening Penempatan Dana pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) pada Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Volume 7 No. 12 Tahun 2020, hal. 595.

⁶³ Idah Ariyanti, dkk., *Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO dan DPK Terhadap Profitabilitas dengan FDR Sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Ekonomi Akuntansi, Volume 3 No. 3 Tahun 2017, hal.7.

Sedangkan menurut Ervina dan Anindya, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Bank dengan CAR yang tinggi akan mempengaruhi aktivitas pembiayaannya dan tingkat likuiditas (FDR). Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil.⁶⁴

2. Hubungan ROE dengan FDR

Menurut Ulfa, apabila nilai ROE mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan nilai FDR suatu bank. Hal tersebut disebabkan karena dari nilai tingkat ROE akan diketahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, dan deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai laba ditahan juga semakin besar sehingga semakin tinggi nilai ROE maka likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin meningkat.⁶⁵

Sementara menurut Arif dan Tekad dalam penelitiannya menjelaskan ROE menunjukkan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah modal pada perusahaan. Hasilnya, apabila nilai ROE meningkat maka likuiditas akan menurun. Laba yang ditanamkan kembali sebagai laba ditahan inilah yang menjadi sumber likuiditas perusahaan, sehingga semakin besar laba ditahan maka perusahaan semakin *liquid*.⁶⁶

⁶⁴ Ervina dan Anindya Ardiansari, *Pengaruh DPK, NPF, CAR dan ROA Terhadap Likuiditas*, Jurnal Management Analysis, Volume 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 15.

⁶⁵ Ulfa Romsyana, *Pengaruh DPK, NPF, ROA dan ROE terhadap Likuiditas di BNI Syariah dan BCA Syariah Periode 2011 – 2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 171.

⁶⁶ Arif Lukman dan Tekad Sukihanjani, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Volume 10 No. 1 2020.

3. Hubungan NIM dengan FDR

Menurut Nisrina, NIM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Nilai NIM yang tinggi artinya bank memiliki tingkat efektifitas yang semakin baik dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dengan bertambahnya pendapatan bunga bersih pada bank, maka likuiditas yang dimiliki bank bertambah.⁶⁷

Menurut Indah, dkk, menunjukkan bahwa NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Apabila suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya akan naik karena aset dan liability bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.⁶⁸

4. Hubungan BOPO dengan FDR

Menurut Annisa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kenaikan BOPO mendorong bank harus memperkuat dananya untuk menutupi segala biaya-biaya tersebut. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penyaluran kredit untuk memperoleh pendapatan operasional yang lebih banyak. Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank.⁶⁹

⁶⁷ Nisrina Kamila, *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Ekonomi Terhadap Likuiditas Perbankan*, (Malang: Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya, 2017) hal. 6.

⁶⁸ Indah Ariyanti, dkk., *Pengaruh CAR, NPF, ...* hal. 7.

⁶⁹ Annisa Sekarwati, *Pengaruh CAR, DPK, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas dengan FDR Sebagai Variabel Intervening pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 32.

Menurut Miftakhul dan Pujo, biaya operasional terhadap pendapat operasional juga berpengaruh terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kegiatan operasionalnya terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank bersangkutan.⁷⁰

5. Hubungan IMS dengan FDR

Menurut Laela dkk, penilaian indeks maqashid syariah terhadap tingkat rasio likuiditas mencerminkan kondisi modal dan aset yang dimiliki. Hal ini dapat dipengaruhi oleh sejauh mana penerapan unsur-unsur maqashid syariah yang meliputi tujuan mendidik individu, menegakkan keadilan dan memelihara kemaslahatan mampu dilaksanakan secara optimal pada bank syariah itu sendiri.⁷¹

P. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, yang pertama yaitu penelitian Nur Mayunita, yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (ROA, CAR, NPF, BOPO, dan LDR) terhadap kinerja Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI tahun 2012-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, dan variabel independennya CAR, NPF, BOPO, LDR. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) Dari hasil perhitungan secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Variabel NPF

⁷⁰ Miftakhul Jannah dan Pujo Gunarso, *Pengaruh NPF dan BOPO terhadap FDR di Bank Syariah Indonesia*, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan, Volume 2 NO. 1 Tahun 2020, hal. 4.

⁷¹ Laela Oktaviani, dkk, *Penilaian Indeks Maqashid Syariah terhadap Rasio Likuiditas pada Bank Syariah di Indonesia*, Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah, Volume 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 112.

berpengaruh positif terhadap ROA secara signifikan. Sementara variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA secara signifikan. Dan variabel LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.⁷²

Penelitian yang dilakukan Hamdani dkk, yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BUS yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dimana ROA sebagai variabel dependen sedangkan FDR, CAR dan BOPO sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semua variabel independen yaitu FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu ROA sebagai proksi kinerja keuangan bank.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Noor dkk, yang bertujuan untuk menganalisis kinerja bank syariah dengan IMS dan profitabilitas. Penelitian ini tidak menjelaskan variabel pada penelitian analisis regresi, namun akan mendeskripsikan nilai melalui pengukuran analisis laporan keuangan pendekatan IMS dan profitabilitas (ROA). Hasilnya 5 dari 10 BUS memiliki kinerja terbaik baik dari maqashid syariah maupun kinerja keuangan.⁷⁴

Penelitian oleh Ahmad Wira dkk, yang bertujuan untuk mengukur kinerja perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan IMS. Metode pengukuran maqashid syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

⁷² Nur Mayunita, *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (Studi pada Perbankan Umum Syariah yang Terdaftar di BI Tahun 2012-2016)*, JIMMU Volume 2 Nomor 2 Agustus 2017.

⁷³ Hamdani, dkk. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BUS yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016*, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2018.

⁷⁴ Nisa Noor Wahir, dkk, *Analisis Kinerja Bank Syariah dengan Maqashid Syariah Index (SMI) dan Profitabilitas*, Jurnal Akuntansi Volume 13 Nomor 1, Januari-Juni 2018.

pengukuran yang dibuat dan digunakan oleh Omar dan Rozak yang bersumber dari konsep IMS yang dijelaskan oleh Zahrah. Penelitian ini dilakukan di UUS Bank Nagari Tahun 2014-2016. Hasilnya UUS Bank Nagari telah mengaktualisasikan tujuan syariah pertama (*training* dan *publicity*) sedangkan untuk rasio pertama dan kedua (hibah pendidikan dan penelitan) UUS Bank Nagari tidak menganggarkan dananya.⁷⁵

Penelitian oleh Indra Ayu dkk, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas, NIM dan GCG terhadap kinerja keuangan bank umum. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah risiko likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dikarenakan tingkat kredit macet. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.⁷⁶

Penelitian Priska dan Ari yang meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan bank syariah dengan variabel independennya CAR, NPF, OER, FDR dan variabel dependennya ROA dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasilnya terdapat pengaruh signifikan dari CAR terhadap ROA, NPF berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA, sedangkan OER juga berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA, dan juga diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan dari FDR terhadap ROA.

⁷⁵ Ahmad Wira, dkk, *Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Indeks Maqashid Syariah*, Jurnal Kajian Ekonomi Islam, Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2018.

⁷⁶ Indra Ayu, dkk., *Pengaruh Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum*, MODUS Volume 32, Nomor 1, Tahun 2020.

Maka, CAR, NPF, OER dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA bank syariah.⁷⁷

Penelitian oleh Fitri yang bertujuan untuk meninjau kinerja bank syariah di Indonesia ini menggunakan 6 variabel yaitu ROA, ROE, CAR, NPF, FDR dan BOPO. Data yang digunakan adalah data laporan OJK bulan September 2019. Hasilnya secara umum kinerja keuangan bank syariah di Indonesia cukup baik, namun secara bisnis belum dapat diandalkan. Untuk dapat mengoptimalkan setiap variabel, Bank Syariah harus memanfaatkan kemampuannya dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah (NPF), menjadikan CAR dan BOPO sebagai prioritas untuk meningkatkan ROE.⁷⁸

Penelitian Yolandafitri yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BUS di Indonesia ini memiliki variabel independen diantaranya BOPO, CAR, DPK, FDR, *financial performance* dan NPF, sementara variabel dependennya ROA. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasilnya DPK tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, NPF memiliki hubungan negatif terhadap ROA, CAR menjadi faktor yang mempengaruhi ROA dengan arah hubungan positif, dan FDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sementara BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA.⁷⁹

⁷⁷ Priska Trias dan Ari Darmawan, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada BUS yang Terdaftar di OJK RI Tahun 2014-2016)*, Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 64 Nomor 1, November 2018.

⁷⁸ Fitri Sagantha, *Meninjau Kinerja Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Manajemen dan Bisnis, Vol. 3 No. 2, Januari 2020.

⁷⁹ Yolandafitri Zulvia, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Benefita Volume 5 No. 1 Februari 2020.

Penelitian oleh Asraf dkk, yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan BSM dengan Bank Mandiri Konvensional. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR. Dari uji yang dilakukan hasilnya adalah CAR BSM lebih kecil dan lebih lambat tumbuh dibandingkan CAR Bank Mandiri. NPL BSM lebih tinggi dari Bank Mandiri, dan untuk ROA maupun ROE pada Bank Mandiri jauh lebih baik dari BSM namun, dari segi NOM/NIM kedua bank relatif sama. Dari aspek LDR BSM lebih *prudent* dibandingkan Bank Mandiri. Dan berdasarkan uji beda, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic pada variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR antara BSM dan Bank Mandiri.⁸⁰

Penelitian Laela, dkk, yang menganalisis Indeks Maqashid Syariah terhadap rasio likuiditas pada bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian yaitu Maqashid Syariah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap likuiditas. Maka dapat dikatakan bahwa performa atau kinerja BUS di Indonesia dari sisi likuiditas dipengaruhi oleh sejauh mana penerapan unsur-unsur Maqashid Syariah.⁸¹

Penelitian Rudi dkk, yang mengukur kinerja bank syariah dengan IMS dan membandingkan maqashid syariah antara AM Najjar dan Abu Zahrah. Penelitian ini bersifat studi eksplorasi, dimana data diperoleh dan dianalisis secara kuantitatif dan kuantitatif. Hasilnya secara keseluruhan hasil analisis

⁸⁰ Asraf dkk, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional*, Jurnal MBIA Volume 18 No. 3 Desember 2019.

⁸¹ Laela Oktaviani, dkk, *Penilaian Indeks Maqashid Syariah terhadap Rasio Likuiditas pada Bank Syariah di Indonesia*, Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah, Volume 4 No. 1 Tahun 2018.

menunjukkan bahwa kinerja IMS BMSI baik menggunakan model AM Najjar maupun Abu Zahrah tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan.⁸²

Penelitian Indah, dkk, yang mengukur profitabilitas dengan CAR, NPF, NIM, BOPO dan DPK serta FDR sebagai variabel intervening. Penelitian dilakukan terhadap 10 Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2011-2014. Hasilnya CAR dan DPK berpengaruh terhadap FDR. NPF, NIM dan BOPO tidak berpengaruh terhadap FDR. FDR, CAR, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan NIM serta BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA.⁸³

Q. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Nur Mayunita yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016) menggunakan variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, dan LDR. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan CAR, ROE, NIM, BOPO dan Indeks Maqashid Syariah. Selain itu perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan variabel intervening sementara penelitian terdahulu tidak.

Penelitian Hamdani yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016 hanya menggunakan variabel independen FDR, CAR dan BOPO. Sementara dalam penelitian ini FDR digunakan sebagai variabel intervening.

⁸² Rudi Setiyobono, dkk, *Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia: Abdul Majid Najjar Versus Abu Zahrah*, Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan, Vol. 6 No. 2 Desember 2019.

⁸³ Indah Ariyanti, dkk., *Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO dan DPK Terhadap Profitabilitas dengan FDR Sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Ekonomi Akuntansi, Volume 3 No. 3 Tahun 2017.

Penelitian oleh Nisa Noor yang berjudul Analisis Kinerja Bank Syariah dengan Maqashid Syariah Index (SMI) dan Profitabilitas, pendekatan maqashid syariah yang digunakan adalah AM Najjar sementara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan maqashid syariah Abu Zahrah.

Penelitian oleh Ahmad Wira yang berjudul Pengukuran Kinerja Pebankan Syariah dengan Menggunakan Indeks Maqashid Syariah ini menggunakan teori AM Najjar dan lokasi penelitian dilakukan di Unit Usaha Bank Nagari. Sementara lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Mandiri.

Penelitian oleh Indra Ayu yang berjudul Pengaruh Risiko Likuiditas, *Net Interest Margin* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum ini variabel bebas yang digunakan adalah NIM dan GCG dan lokasi penelitian adalah seluruh Bank Umum bukan hanya Bank Syariah saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Priska dan Ari yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada BUS yang Terdaftar di OJK RI Tahun 2014-2016) variabel bebas yang menjadi pembeda adalah variabel NPF dan OER yang pada penelitian ini tidak ada.

Penelitian yang dilakukan oleh YolandaFitri yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia ini menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian ini yaitu DPK, NPF dan *Financial Performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asraf yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional ini tidak terdapat variabel intervening seperti pada penelitian ini dan variabel

bebas yang digunakan juga berbeda yakni, NPL, ROA, dan LDR serta penelitian ini merupakan perbandingan antara bank syariah dan konvensional.

Penelitian oleh Laela Oktaviani, yang berjudul Analisis Penilaian Indeks Maqashid Syariah terhadap Rasio Likuiditas pada Bank Syariah di Indonesia ini FDR digunakan sebagai variabel terikat sementara dalam penelitian ini FDR merupakan variabel intervening.

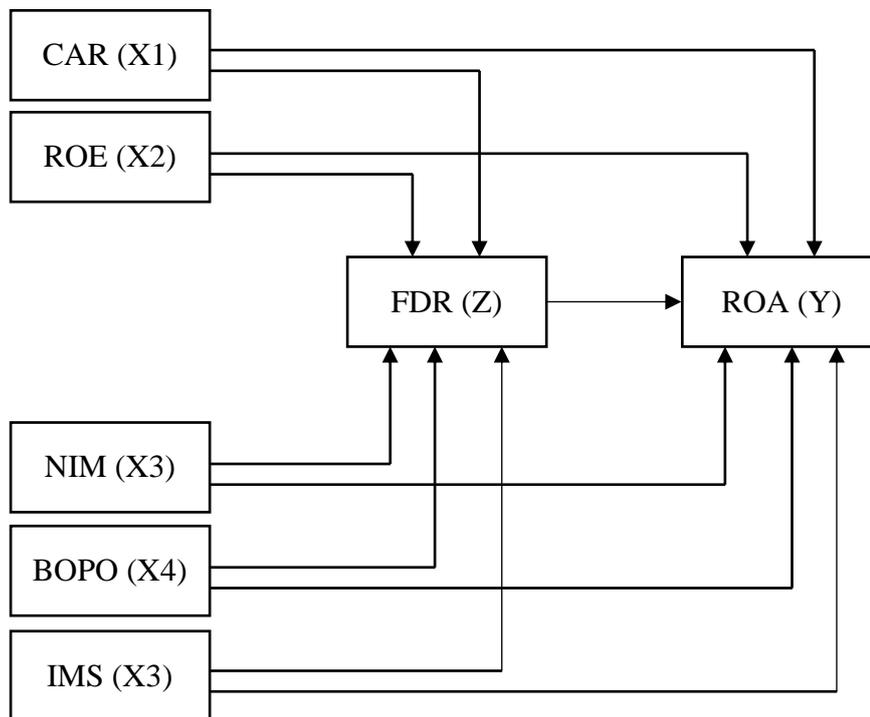
Penelitian oleh Rudi yang berjudul Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis Maqashid Syariah Index Bank Syariah di Indonesia : AM Najjar Vs Abu Zahrah ini membandingkan maqashid syariah antara teori AM Najjar dan Abu Zahrah, sementara penelitian ini hanya menggunakan teori Abu Zahrah.

Penelitian oleh Indah Ariyanti yang berjudul Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO dan DPK Terhadap Profitabilitas dengan FDR sebagai Variabel Intervening ini tidak menggunakan maqashid syariah dan variabel independen yang digunakan juga berbeda yakni NPF dan DPK.

R. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antar variabel independen (CAR, ROE, NIM, BOPO, IMS) dengan variabel dependen (kinerja keuangan Bank Syariah yang diukur menggunakan ROA) di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



S. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi yang berfungsi sebagai jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan, atau praktik. Dari uraian kerangka konseptual di atas serta mengacu pada latar belakang, rumusan masalah serta landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 2 : *Return Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 5 : Indeks Maqashid Syariah (IMS) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 6 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 7 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu memediasi CAR terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 8 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu memediasi ROE terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 9 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu memediasi NIM terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 10 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu memediasi BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hipotesis 11 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mampu memediasi IMS terhadap kinerja keuangan (ROA).

T. Mapping, Variabel, Indikator dan Teori

Tabel 2.3
Mapping Penelitian

	Variabel	Indikator	Teori
X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal bank adalah berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan (bank) yang tercatat di neraca sebelah debit maupun berupa biaya daya beli/nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit. 2. ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Prof. Bakker dalam Ardiprawiro, <i>Dasar Manajemen Keuangan</i>, (Depok: Universitas Gunadarma, 2016), hal. 83. 2. Teori Jilo dalam Hanifah Dianny Kusumah, <i>Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Rasio Kredit Bermasalah dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Sektor yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017</i>, (Bandung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 17.

		pendapatan yang paling besar bagi bank. Artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE dan ROA akan naik. Dengan naiknya kredit berarti akan menaikkan total ATM yang berarti juga akan menurunkan CAR.	
X2	Return On Equity (ROE)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laba bersih (laba setelah pajak) adalah pendapatan operasional dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan membandingkan pendapatan dan biaya. 2. Total modal sendiri (ekuitas) adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Hansen dan Mowen dalam Gumelar Ardiansyah, "Pengertian Laba", dalam https://www.terraveu.com/laba-adalah/, diakses 16 Maret 2021. 2. Teori PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dalam <i>Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 21 tentang Akuntansi Ekuitas</i>, (Jakarta: IAI, 1994), hal. 3.
X3	Net Interest Margin (NIM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan bunga bersih terdiri atas pendapatan bunga dan pendapatan lain yang berkaitan langsung dengan pemberian kredit seperti provisi dan komisi. 2. Total kredit adalah jumlah dari suatu penyerahan uang, jasa atau barang dari satu pihak kepada pihak lain atas dasar kepercayaan dengan sebuah perjanjian mampu atau bisa membayar pada tanggal yang sudah disepakati. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dalam <i>Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan</i>, (Jakarta: IAI, 1994), hal. 12. 2. Teori MecleodRivai dan Veithzal dalam Bitar, "Pengertian Kredit", dalam https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kredit/, diakses 16 Maret 2021.
X4	Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya operasional (beban operasional) adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja atau semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi untuk satuan tertentu. 2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang ada akibat dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa pada periode tertentu pada kegiatan utama atau menjadi tujuan utama perusahaan yang terkait langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Supriyono dan Mulyadi dalam Mahmud Manshuri Nasution, <i>Analisis Biaya Operasional dan Modal Kerja dalam Meningkatkan Penjualan pada PT Kamadjajalistics Medan</i>, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 7. 2. Teori Kusnadi dalam Pahlevi, "Pengertian Pendapatan (Revenue) Menurut Para Ahli", dalam https://www.pahlevi.net/pengertian-pendapatan/, diakses pada 16 Maret 2021.
X5	IMS (Indeks Maqashid Syariah)	<ul style="list-style-type: none"> • Tahzhib al-Fard (pendidikan individual) • Iqamah al-adl (menegakkan keadilan) 	Teori Abu Zahrah dalam Aneu Cakhyaneu. 2018. <i>Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • Jalb al-maslahah (kepentingan umum) 	<i>SMI. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah</i> Vol. 2 No. 2.
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengamankan nilai kehidupan • Mengamankan diri manusia • Mengamankan masyarakat • Mengamankan lingkungan 	AM Najjar dalam Rudi Setiyobono, dkk. 2019. <i>Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berbasis MSI Bank Syariah di Indonesia: AM Najjar Vs Abu Zahrah</i> . <i>Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan</i> Vol. 6 No. 2.
		<ul style="list-style-type: none"> • Masalah Daruriyyah (kebutuhan pokok/primer) • Masalah Hajiyah (kebutuhan sekunder) • Masalah Tahsiniyah (kebutuhan tersier/pelengkap) 	Asy-Syatibi dalam Khabib Solihin, dkk. 2019. <i>Maqashid Syariah Sebagai Alat Ukur Kinerja Bank Syariah Telaah Konsep MSI Asy-Syatibi</i> . <i>LAA MAISYIR</i> Vol. 6 No. 2.
Z	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. 2. Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori M. Syafi'i Antonio dalam Muhammad Syafi'i Antonio. 2001. <i>Bank Syariah dari Teori ke Praktek</i>. Jakarta: Gema Insani. 2. Teori UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, hal. 3.
Y	<i>Return On Assets (ROA)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laba bersih adalah pendapatan operasional dikurangi pajak, biaya bunga, biaya penelitian dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan laba rugi dengan membandingkan pendapatan dan biaya. 2. Total aset (total aktiva) adalah sumber daya yang dikuasi oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomis di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori Hansen dan Mowen dalam Gumelar Ardiansyah, "Pengertian Laba", dalam https://www.terraveu.com/laba-adalah/, diakses 16 Maret 2021. 2. Teori PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dalam <i>Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tentang Aktiva</i>, (Jakarta: IAI, 1994), hal. 3.